

## ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGIS DARI CYBERBULLYING PADA KALANGAN REMAJA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Hapni Laila Siregar<sup>1</sup>, Fauziah Azmi<sup>2</sup>, Dania Rahyl Sophia<sup>3</sup>,  
Nabilah Ramadhani<sup>4</sup>

[hapnilai@gmail.com](mailto:hapnilai@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauziahazmi1075@gmail.com](mailto:fauziahazmi1075@gmail.com)<sup>2</sup>, [daniarahyl000@gmail.com](mailto:daniarahyl000@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nabilaramadani2013@gmail.com](mailto:nabilaramadani2013@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Bullying dikalangan remaja sudah sangat mengkhawatirkan, karena bullying memberikan dampak psikologis terhadap remaja. Tindakan cyberbullying ini, didefinisikan sebagai penggunaan teknologi (yang dalam hal ini didefinisikan sebagai teknologi komunikasi), yang digunakan oleh seseorang untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain melalui ekspresi atau pesan online. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis dari cyberbullying pada kalangan remaja ditinjau dari perspektif isla. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskrip yang dimana datanya dianalisis sesuai dengan masalah diteliti kepada pengisi kuisioner sebagai sumber datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cyberbullying dapat memberikan dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, rasa malu, harga diri, trauma dan lingkungan sosial yang membuat rasa tidak percaya.

**Kata Kunci:** Bullying, Cyberbullying, Media Sosial, Remaja.

### PENDAHULUAN

Kata bullying yang berasal dari bahasa Inggris ‘bull’ berarti banteng yang suka menanduk. Karena Perilaku bullying terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain dan lain sebagainya. Olweus, mengartikan bullying sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu (caki).

Adapun perlakuan bullying sudah ada pada zaman Nabi Ya`kub as. Salah satu putra Nabi Ya`kub a.s, yaitu Nabi Yusuf a.s telah mengalami bullying yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal tersebut berawal dari kecemburuan kakak-kakaknya, sebab mereka menilai bahwa ayahnya lebih menyayangi Nabi Yusuf dan adiknya Benyamin. Sebenarnya tidak demikian, dan hal tersebut wajar terjadi mengingat Nabi Yusuf dan Benyamin telah ditinggal wafat ibundanya saat mereka masih kecil. Namun, tidak disangka perlakuan lebih itu justru membuat kakak-kakaknya semakin dengki dan iri terhadap Nabi Yusuf. Hingga akhirnya mereka semua berkumpul dan merencanakan makar berupa penyiksaan terhadap Nabi Yusuf. Awalnya salah satu dari mereka mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat bahwa Nabi Yusuf akan dibuang kedalam sebuah sumur. Kemudian mereka melancarkan niatnya dengan meminta izin kepada Nabi Ya`kub as untuk mengajak Nabi Yusuf pergi dengan mereka. Dengan berat hati, Nabi Ya`kub pun mengizinkannya. Keesokan harinya, mereka mengajak Nabi Yusuf a.s pergi ke sebuah gurun, dan terjadilah penganiayaan yang berujung pada ditenggalamkannya Nabi Yusuf a.s ke dalam sebuah sumur. Imam Ibnu katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud mengolok-olok (yaskhar) yaitu menghina orang

lain dan mencela. Sementara M.Quraish Shihab mengatakan bahwa memperolok-olok (yaskhar) adalah membicarakan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Bila diamati lebih mendalam mengolok-olok (yaskhar) bisa diartikan sebagai bullying, karena hal tersebut mengakibatkan seseorang menderita lagi sakit hati.

Menyikapi kasus seperti ini, sebenarnya dalam ajaran Islam sangat dianjurkan bagi manusia untuk berkasih sayang berbuat baik kepada sesama dan sangat melarang perbuatan yang mencela, menghardik atau merendahkan orang lain, karena sebagai makhluk-Nya sudah seharusnya saling membantu dalam kebaikan, bukan saling merendahkan apalagi menjatuhkan. Pada dasarnya Al-Qur`an menyebutkan kata yang berkaitan dengan bullying tergambar dalam 3 macam istilah, yaitu: istahza`a, talmiz dan sakhara di mana dari masing-masing kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Mengolok-olok (استهزاء) (Lafadz Istahza`a dalam Al-qur`an disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuknya. Mencela (لوز) (Lafadz lamiza disebutkan di dalam Al-qur`an sebanyak 4 kali dengan berbagai bentuknya. Menghina (سخر) (Lafadz sakhara disebutkan di dalam Al-qur`an sebanyak 42 kali dengan berbagai bentuknya.

Ditengah semakin berkembangannya zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ini banyak pengguna yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tak jarang mengutarakan ucapan, tanggapan maupun pernyataan yang seharusnya tidak diucapkan. Juga tidak sedikit dijumpai sesama pengguna media sosial yang saling menghujat, menyindir, menghina dan lain sebagainya. Alhasil, bullying yang dahulu hanya terjadi di alam nyata seperti dilingkungan sosial seperti sekolah, kampus, teman sepermainan, jalanan umum, dan sebagainya, kini juga terjadi di alam maya seperti melalui media social.

Disadari atau tidak, bullying terkadang bisa menjadi beban sehari-hari dalam keseharian seseorang. Ada banyak orang di masyarakat kita yang menganggap itu penindasan Itu hanyalah sikap agresif yang berupa suatu tindakan melecehkan. Sebenarnya tindakan bullying bukan sekedar kekerasan secara fisik, namun bullying juga bisa terjadi bentuk lisan (ucapan) tetapi juga komentar kasar atau perbuatan cabul yang dilakukan oleh pelaku, yang berdampak pada korbannya. Berkat smartphone dan jaringan internet, kita mempunyai akses terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini dan seolah-olah dunia berada dalam kendali kita. Sosial media adalah sebuah media di internet yang memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya, berinteraksi antara satu sama lain, bekerja sama, berbagi, serta berkomunikasi dengan pengguna internet lain kemudian membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam penggunaan sosial media, tidak luput dari bagaimana cara individu merepresentasikan dirinya di dalam sosial media yang ia miliki. Individu tersebut bisa memilih untuk mengapresiasi dirinya sendiri di akun media sosialnya seperti mengunggah video dan foto. Bullying mengalami perkembangan menjadi tindak laku cyberbullying. Cyberbullying didefinisikan sebagai penggunaan teknologi (yang dalam hal ini didefinisikan sebagai teknologi komunikasi), seperti halnya telepon selular, surat elektronik (e-mail) dan media sosial lainnya, yang digunakan oleh seseorang untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain melalui ekspresi atau pesan online.

Tindakan cyberbullying merupakan tindak laku yang sudah jelas dilarang oleh Hukum Positif negara kita dan juga Hukum agama Islam. Hal ini sebagai dampak akibat

yang ditimbulkan dari adanya tindak laku cyberbullying, yang mana hal tersebut sangatlah merugikan serta membahayakan orang lain maupun diri kita sendiri. Ibarat ‘senjata makan tuan’, maka segala perbuatan kita pastilah ada pertanggungjawaban yang harus kita penuhi, pada akhirnya. Meski tidak memiliki efek secara langsung seperti halnya tindak laku agresi lainnya, namun cyberbullying menimbulkan efek traumatis dan juga psikis bagi para korbannya. Hal ini juga semakin diperparah dengan kurangnya kesadaran di lingkungan sekitar kita, akan adanya efek cyberbullying ini. Fenomena ini umumnya dipicu oleh berbagai faktor yaitu anonimitas yang diberikan oleh internet memungkinkan remaja untuk melakukan tindakan agresif tanpa takut diidentifikasi atau dihukum. Remaja sering kali merasa perlu untuk diterima dalam kelompok sosial mereka, dan untuk itu, mereka mungkin terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain sebagai bentuk untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan dari teman-teman mereka.

Selain itu, rasa cemburu atau iri juga bisa memicu cyberbullying di kalangan remaja. Ketika seseorang merasa tidak puas dengan dirinya sendiri atau merasa terancam oleh prestasi atau popularitas orang lain, mereka mungkin menggunakan cyberbullying sebagai cara untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau mengurangi rasa rendah diri mereka. Kurangnya pengawasan dan pemahaman orang tua tentang aktivitas online anak-anak mereka juga menjadi faktor yang memperparah masalah. Remaja sering memiliki akses ke internet tanpa pengawasan yang memadai, sehingga mereka bisa terlibat dalam perilaku cyberbullying tanpa menyadari dampaknya atau tanpa ada konsekuensi yang signifikan. Terakhir, beberapa remaja mungkin melakukan cyberbullying sebagai bentuk hiburan atau untuk memperkuat rasa superioritas mereka. Mereka mungkin merasa senang atau kuat ketika berhasil melukai atau merendahkan orang lain secara online, tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang serius pada korban.

Cyberbullying juga dapat mempengaruhi kinerja akademis, hubungan sosial, dan kesejahteraan umum remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan menangani cyberbullying di kalangan remaja. Ini termasuk meningkatkan kesadaran akan masalah ini, mengedukasi remaja tentang etika online yang baik, dan menyediakan sumber daya dan dukungan untuk korban cyberbullying.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan implementasi, dan observasi proses pengembangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini berdasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta atau kenyataan pada saat ini dan memusatkan pada masalah yang terjadi terhadap cyberbullying di kalangan remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, sebanyak 18 orang yang mengisi angket dengan asal lingkungan yang berbeda. Teknik yang teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik kuesioner pada google form. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis. Pada tahap ini angket dibagikan pada sampel yang ditentukan. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara membuat google form dengan tautan yang disebarakan melalui social media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kami menyebarkan angket kepada responden sebanyak 18 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Adapun pertanyaan dan respon dari setiap responden yang dihasilkan dapat dilihat:

### **1. Saya Menghindari Keterlibatan dalam perdebatan panas disosial media**

Dari pertanyaan yang telah disajikan penulis mencoba menelaah bahwa sebagai seorang muslim yang baik, maka kita harus menghindari perdebatan perdebatan yang menimbulkan perpecahan dan saling mencela. Maka dari itu, dari pertanyaan soal pertama dijelaskan bahwa dari diagram yang telah disajikan bahwa 44.4% orang-orang di internet menghindari perdebatan di sosial media, ini memungkinkan bahwa dengan menghindari perdebatan menghindari juga untuk tidak mengolok-olok. Persen yang diperoleh yang berjumlah paling besar yaitu selalu, dan persen yang diperoleh berjumlah paling kecil yaitu kadang-kadang. Hal ini berarti responden selalu menghindari perdebatan panas disosial media.

### **2. Saya Menanggapi komentar orang lain dengan bahasa yang sengaja menyinggung perasaan orang lain.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis memiliki persentase terbesar sebanyak 50% dimana para remaja sekarang menghindari komentar dengan menggunakan bahasa yang menyinggung, hal ini dapat disimpulkan karena dapat menyakiti hati bila membalas komentar dengan kata-kata yang menyinggung. Hal ini juga tidak sesuai dengan ajaran agama islam untuk saling menggugah orang lain. Persen yang diperoleh yang berjumlah paling besar yaitu tidak pernah, sedangkan persen yang diperoleh berjumlah paling kecil yaitu selalu. Hal ini berarti responden kebanyakan tidak pernah ikut menanggapi komentar orang lain dengan bahasa yang sengaja menyinggung perasaan orang lain yang berarti memiliki persen yang cukup kecil adanya cyberbullying.

### **3. Sebelum mengirimkan pesan melalui WhatsApp, line, twitter, Instagram dan facebook saya akan memikirkan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan orang lain.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sebelum mengirimkan pesan melalui platform sosial media hendaknya memikirkan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung orang yang kita kirimkan pesan tersebut, persentase dari diagram yang disajikan sebesar 77,8% para remaja menghindari mengirim pesan tanpa berfikir pesan yang dikirimkan dapat melukai orang lain. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah selalu, sedangkan persen yang berjumlah paling kecil adalah sering. Hal ini berarti responden kebanyakan selalu memikirkan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan hanya beberapa responden yang menjawab sering. Dan ini berarti kecil kemungkinannya terjadi cyberbullying.

### **4. Saya tidak pernah menyebarkan informasi tidak benar yang saya dapat dari orang lain.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sebagai remaja kita hendaknya dalam bermedia sosial untuk tidak menyebarkan berita bohong atau informasi yang tidak benar di khalayak ramai, dimana menyebarkan hoax sama dengan memberi kebohongan pada masyarakat. Dan sangat tidak mencerminkan seorang muslim atau remaja yang baik. Sebagai remaja hendaknya kita memilah informasi yang sudah teruji ke validan dari informasi yang di dapatkan. Persen yang diperoleh paling besar adalah selalu yaitu 66,7%,

sedangkan paling kecil adalah sering yaitu 11,1%. Hal ini berarti responden selalu tidak pernah menyebarkan informasi tidak benar yang mereka dapat dari orang lain.

**5. Saya pernah mengatakan hal yang buruk dan menyebarkan berita tidak benar tentang orang lain lewat unggahan di media sosial.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 88,9% remaja mengisi kuisioner tentang tidak pernah mengatakan hal buruk pada postingan orang lain, ini mencerminkan sikap seorang muslim yang baik semestinya, untuk tidak saling mencemooh orang. Persen yang diperoleh paling besar adalah tidak pernah. Hal ini berarti responden tidak pernah mengatakan hal yang buruk dan menyebarkan berita yang tidak benar tentang orang lain lewat unggahan media sosial.

**6. Saya menggunakan identitas asli saya untuk memberi kritik dan saran pada orang lain.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 38,9% remaja yang mengisi kuisioner ini mengatakan menggunakan identitas asli dalam mengkritik atau memberikan saran pada orang lain di media sosial. Hal ini bagus karena memberikan informasi bohong sama saja menipu banyak orang, dengan menggunakan informasi asli dapat menghindari perkataan yang tidak baik di media sosial. Sehingga kita dijauhkan dari perbuatan yang tidak baik di media sosial. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah sering, dan yang paling kecil adalah tidak pernah dan kadang-kadang. Hal ini berarti responden kebanyakan menggunakan identitas asli untuk memberi kritik dan saran pada orang lain.

**7. Saya membuat profil jejaring sosial palsu menggunakan foto dan identitas orang lain untuk mempermalukan orang tersebut.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 94,4 % remaja yang mengisi kuisioner ini tidak pernah menggunakan informasi seperti foto profil orang lain dalam bermedia sosial, dikarenakan bahwa menggunakan foto orang lain tanpa izin juga merupakan kebohongan yang tidak sejalan dengan ajaran agama islam. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah tidak pernah, sedangkan yang menjawab selalu hanya satu orang. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak pernah membuat profil jejaring sosial palsu menggunakan foto dan identitas orang lain untuk mempermalukan orang lain. Sedangkan hanya ada satu orang yang selalu membuat profil jejaring palsu untuk mempermalukan orang. Hal ini berarti satu orang tersebut secara tidak langsung sudah melakukan tindakan cyberbullying karena telah mempermalukan orang lain menggunakan identitas palsu.

**8. Saya membagikan hal yang bersifat rahasia dari seseorang pada publik melalui unggahan di WhatsApp, line, twitter, instagram dan facebook.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 88,9% remaja yang mengisi kuisioner ini suatu rahasia didalam dirinya pada khalayak ramai di media sosial. Didalam islam memberikan informasi selain bukan aib hukumnya boleh boleh saja, asal tidak membeberkan hal yang buruk. Mengumbar aib merupakan hal yang dibenci oleh Allah, dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Di Islam sendiri menutupi aib adalah suatu keharusan karena menjaga kekurangan kita agar tidak dicemooh khalayak ramai. Dan aib sendiri sebaiknya tidak diumbar pada masyarakat apalagi di media sosial. Persen yang paling banyak diperoleh adalah tidak pernah. Dan yang menjawab pernah hanya satu orang. Hal ini berarti sebagian responden tidak pernah membagikan hal yang bersifat rahasia dari seseorang kepada publik melalui unggahan sosial media mereka. Sedangkan

ada 1 orang yang pernah melakukan hal tersebut yang berarti secara tidak langsung orang tersebut melakukan cyberbullying karena tanpa se izin seseorang yang memiliki satu rahasia tersebut.

**9. Ketika orang lain berkomentar pedas atau menyerang saya hanya membiarkannya.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 33,3% remaja yang mengisi kuis ini menyatakan bahwa, bila ada seseorang yang memberikan komentar pedas pada postingannya dibiarkan begitu saja, sebagai individu yang baik hal ini bagus untuk menghindari pertikaian, dan berdoa kepada Allah agar perbuatan orang yang mengejeknya dibalas dengan cara setimpal. Sebagai muslim yang baik hendaknya agar tidak dendam dan benci apabila ada seseorang yang berbuat jahat kepada kita. Persen yang diperoleh paling besar adalah sering, sedangkan yang paling kecil adalah tidak pernah. Hal ini berarti sebagian besar responden sering hanya membiarkan ketika orang lain berkomentar pedas atau menyerang.

**10. Saya sering terlibat dalam perdebatan panas dengan orang lain di forum diskusi WhatsApp atau line.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 55,6% remaja yang mengisi kuis ini mengatakan bahwa di forum chat seperti whatsApp atau line banyak terjadi perdebatan sering kita lihat dan dialami, sebagai muslim yang baik hendaknya jika terjadi perdebatan kita seharusnya menjadi penengah agar perdebatan tersebut tidak terjadi perselisihan atau permusuhan. Persen yang diperoleh paling besar adalah tidak pernah, sedangkan yang paling kecil adalah pernah. Hal ini berarti kebanyakan responden tidak pernah terlibat dalam perdebatan panas dengan orang lain didalam forum diskusi.

**11. Saya menggunakan bahasa yang sopan saat mengirimkan pesan ada orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 61,1% remaja yang mengisi kuis ini mengatakan bahwa sebagai seseorang yang lebih muda hendaknya berbahasa yang sopan dan santun ketika mengirimkan pesan kepada yang lebih tua, karena ilmu tanpa etika adalah hal yang kosong. Maka untuk itu sebagai muslim yang baik hendaknya tingkah laku lebih diutamakan sebagai sarana untuk memuliakan orang tua, baik ketika mengirimkan pesan kepada guru, dosen, teman dan lain lain sebagai manusia yang beradab. Persen yang diperoleh paling besar adalah selalu, sedangkan yang paling kecil adalah pernah. Hal ini berarti sebagian besar responden selalu menggunakan bahasa yang sopan saat mengirimkan pesan pada orang lain yang lebih tua maupun yang lebih muda.

**12. Saya mengirimkan pesan melalui WhatsApp, line, twitter, Instagram dan facebook yang berisi kemarahan, makian, dan hinaan kepada orang lain secara intens.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 83,3% remaja yang mengisi kuis ini menyatakan bahwa tidak pernah ketika mengirimkan pesan harusla marah kepada orang lain di media sosial. Karena sebagai muslim yang baik hendaknya sebagai manusia kita harus menjaga sopan santun kita ketika dimana saja, agar kita menjadi orang yang beradab. Persen yang diperoleh paling besar adalah tidak pernah, sedangkan yang paling kecil adalah selalu. Hal ini berarti sebagian responden tidak pernah mengirimkan pesan melalui sosial media yang berisi kemarahan, makian dan juga hinaan kepada orang lain. Dan ada beberapa responden pernah melakukan hal tersebut.

**13. Saya senang mengapresiasi prestasi atau pencapaian orang lain dengan mengirimkan pesan singkat berisi ucapan selamat.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 50% remaja yang mengisi kuis ini mengirmkan pesan yang berisi selamat kepada orang lain sebagai apresiasi terhadap orang tersebut kepada prestasinya. Sebagai muslim yang baik hendaknya untuk selalu bersikap baik kepada orang lain, dengan mensupport, atau saling memberi kata ucapan ketika seseorang meraih prestasi. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah sering, sedangkan paling kecil adalah pernah. Hal ini berarti sebagian besar responden senang mengapresiasi prestasi atau pencapaian orang lain dengan mengirimkan pesan singkat berisi ucapan selamat.

**14. Saya pernah menuliskan gosip tentang orang lain melalui group chat di WhatsApp atau line.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 61,1 % remaja yang mengisi kuis ini tidak pernah menuliskan gosip orang lain di internet, karena gosip merupakan sifat yang tidak mencerminkan seorang muslim yang baik, karena hanya akan mendatangkan dosa. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah tidak pernah, sedangkan paling kecil adalah pernah. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak pernah menuliskan gosip tentang orang lain melalui grup WhatsApp.

**15. Saya senang mengapresiasi pesan secara berulang-ulang untuk menyuarakan kritik atau merendahkan orang lain menggunakan akun dan identitas palsu.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 83,3 % remaja yang mengisi kuis ini tidak pernah mengkritik orang lain secara terus menerus di media sosial dengan menggunakan akun palsu. Karena sebagai muslim yang baik hendaknya kita untuk tidak mengkritik orang lain untuk menjatuhkannya apalagi mengkritik menggunakan akun palsu dengan kata-kata yang tidak baik. Untuk itu haruslah sebagai seorang muslim untuk bertingkah laku yang baik baik bertutur kata dan bertutur sikap. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah tidak pernah, sedangkan paling kecil adalah pernah. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak pernah mengirimkan pesan secara berulang untuk menyuarakan kritik atau merendahkan orang lain menggunakan identitas palsu.

**16. Saya dengan lapang dada dapat menerima apabila harus berada dalam satu grup diskusi dengan orang yang tidak saya sukai.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 33,3 % remaja yang mengisi kuis ini pernah berlapang dada menerima apabila berada satu grup dengan orang yang kita tidak sukai, di dalam islam tidak menyukai orang tidaklah boleh, namun ketika kita tidak menyukai orang karena sikapnya dan apabila harus menjauhinya karena hal yang dia perbuatnya buruk dibolehkan, namun tidak untuk membenci atau menyakiti orang lain dengan membalas sikap yang dia perbuat kepada kita untuk membalas sakit hati yang kita rasakan. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah pernah dan paling kecil adalah sering. Hal ini berarti sebagian responden pernah menerima apabila harus berada dalam satu grup dengan orang yang tidak disukai.

**17. Saya pernah mengawasi aktivitas orang lain dengan mengamati setiap postingan orang tersebut melalui WhatsApp, line, twitter, instagram, dan facebook.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 55,6% remaja yang mengisi kuis ini pernah mengawasi aktivitas seseorang melalui media sosial, hal ini cukup menakutkan bila terobsesi untuk mengetahui aktivitas orang tersebut karena dianggap

menguntit. Hal ini di dalam islam tidak diperbolehkan karena mengganggu orang lain, dengan tidak memberikan ketidak nyamanan bagi seseorang saat bermedia sosial. Apalagi bila sampai mengancam atau mencaci maki orang tersebut di media sosial. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah pernah dan yang paling kecil adalah selalu. Hal ini berarti sebagian besar responden pernah mengawasi aktivitas orang lain dengan mengamati postingan orang tersebut melalui sosial media.

**18. Saya mengirimkan pesan yang belum tentu kebenarannya dimedia sosial.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 66,7% remaja yang mengisi kuis ini tidak pernah mengirimkan pesan yang belum diketahui kebenarannya dimedia sosial karena sama saja kita menyebarkan berita tidak benar kepada khalayak ramai. Hal ini sangat bertolak belakang sebagai muslim yang baik, dan kita harus memastikan informasi yang kita berikan tidaklah berita bohong. Persen yang diperoleh berjumlah paling besar adalah tidak pernah, sedangkan yang paling kecil adalah selalu. Hal ini berarti sebagian responden tidak pernah mengirimkan pesan yang tidak benar di media sosial.

**19. Ketika berantem dengan teman saya, saya suka memaki dan menghina menggunakan kata-kata kasar kepada teman disosial media.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 55,6% remaja yang mengisi kuis ini tidak pernah bertengkar dimedia sosial menggunakan kata kata kasar, hal ini tidak diperbolehkan sebagai muslim yang baik, hendaknya jika kita marah banyaklah menyebut nama Allah dengan berzikir dan memohon ampun. Untuk menghindari perkataan yang buruk ketika sedang marah. Persen yang diperoleh berjumlah besar adalah tidak pernah, sedangkan paling kecil adalah selalu. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak pernah memaki dan menghina menggunakan kata-kata kasar kepada teman dimedia sosial nya. Sedangkan hanya ada satu orang yang melakukan hal tersebut.

**20. Menyenangkan rasanya menyebarkan foto pribadi seseorang dimedia sosial instagram.**

Dari pertanyaan yang disajikan penulis bahwa sekitar 83,3% remaja yang mengisi kuis ini tidak pernah menyebarkan foto pribadi orang dimedia sosial dengan perasaan yang bahagia. Alangkah baiknya sebagai seorang muslim yang baik kita haruslah meminta izin untuk menyebarkan foto orang lain dan menyampaikan maksud kita melakukan hal tersebut, untuk menghindari prasangka dan dendam pada diri sendiri kepada orang yang tidak kita sukai. Persen yang diperoleh berjumlah besar adalah tidak setuju. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak setuju menyebarkan foto pribadi seseorang dimedia sosial instagram.

Cyberbullying, media sosial, dan remaja adalah suatu kesatuan sistem krusial yang saling terkait satu sama lain dan mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kircaburun et al., 2018) yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial bermasalah dan perilaku cyberbullying saling terkait secara langsung. Pasalnya, usia remaja adalah usia dimana seseorang mengalami ambivalensi terkait pencarian jati dirinya, dan keinginan untuk mengeksplor dunia luar. Media sosial merupakan bagian dari bagian jejaring sosial berbasis internet, dan contoh bentuk dari sistem terbuka (Hutchison et al., 2015). Bentuk komunikasi indonesi memainkan peranan penting bagi remaja, terutama dalam kehidupan sosialnya. Namun media sosial ini juga tak terlepas dari resiko besar yang ditimbulkannya (Reid & Weigle, 2014) misalnya cyberbullying.



## **Dampak Psikologis dari Cyberbullying**

Dampak psikologis dari cyberbullying pada korban bisa sangat serius dan bervariasi, tergantung pada intensitas, durasi, dan jenis cyberbullying yang dialami. Berikut adalah beberapa dampak psikologis yang umum terjadi:

1. **Depresi:** Korban cyberbullying sering mengalami perasaan sedih yang mendalam dan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya menyenangkan. Perasaan terisolasi dan putus asa juga dapat menjadi ciri dari depresi yang dipicu oleh cyberbullying.
2. **Kecemasan:** Korban cyberbullying sering merasa cemas, gelisah, atau takut. Mereka mungkin merasa khawatir tentang serangan atau intimidasi lebih lanjut, atau merasa tidak aman secara keseluruhan.
3. **Rendahnya Harga Diri:** Cyberbullying dapat merusak harga diri korban dan percaya diri mereka. Mereka mungkin mulai merasa tidak berharga atau tidak pantas, terutama jika pesan-pesan negatif terus-menerus diulangi.
4. **Gangguan Makan:** Beberapa korban cyberbullying mengalami perubahan pola makan, seperti peningkatan atau penurunan nafsu makan. Hal ini bisa menjadi respons terhadap stres dan kecemasan yang dialami.
5. **Gangguan Tidur:** Cyberbullying dapat menyebabkan gangguan tidur seperti kesulitan tidur, terbangun pada malam hari, atau mimpi buruk. Hal ini bisa menjadi akibat dari pikiran yang terus-menerus mengkhawatirkan serangan atau merenungkan pengalaman cyberbullying.
6. **Stres Post-Trauma (PTSD):** Korban cyberbullying yang mengalami serangan berulang-ulang atau kekerasan yang intens dapat mengembangkan PTSD. Gejala PTSD meliputi kilas balik, perasaan cemas yang parah, dan upaya menghindari situasi yang memicu kenangan traumatis.
7. **Pikiran untuk Bunuh Diri:** Dampak psikologis yang paling serius dari cyberbullying adalah pikiran untuk bunuh diri. Korban mungkin merasa putus asa atau tidak berdaya, dan merasa bahwa bunuh diri adalah satu-satunya cara untuk melarikan diri dari situasi yang menyakitkan tersebut.

Adapun karakteristik remaja yang menjadi sasaran cyberbullying yaitu:

- a. Berat badan, umumnya yang memiliki berat badan berlebih menjadi sasaran cyberbullying
- b. Agama, agama minoritas sering menjadi target cyberbullying
- c. Pendidikan, orang yang berpendidikan lebih rendah dari cyberbullies sering menjadi target cyberbullying
- d. Ras, ras minoritas juga menjadi sasaran cyberbullying
- e. Cacat, umumnya cacat fisik yang akan menjadi target para pelaku cyberbullying
- f. Sensitif, pasif, dianggap lemah, dan introver
- g. Rendah diri
- h. Mudah dikendalikan oleh orang lain
- i. Mengalami gangguan kesehatan mental
- j. Menjauh dari lingkungan sosial
- k. Mudah depresi

Menghilangkan cyberbullying memang bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi tindakan tersebut dapat diminimalisir dengan penerapan etika

komunikasi menggunakan media sosial. etika yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial agar cyberbullying dapat diminimalisir yaitu berbagi pengetahuan sesama pengguna media sosial, tidak menyalahgunakan akses media sosial, selalu memperhatikan penggunaan kata.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada banyak remaja yang merasa dirinya mengalami cyberbullying yang dilakukan dimedia sosial seperti instagram, platform chatting, platform game, dan ponsel. Dampak Secara psikologis yaitu penurunan harga diri, trauma dan lingkungan sosial yang membuat rasa tidak percaya diri karena perkataan yang membuat tidak percaya diri dari orang disekitarnya sehingga menutup diri untuk bergaul dengan lingkungan sekitar. Dalam Perspektif Islam melarang segala bentuk bullying, termasuk cyberbullying. ini Perilaku yang dianggap sebagai dosa dan dapat merugikan orang lain. Dalam Islam, setiap Muslim diwajibkan untuk menjaga kehormatan dan martabat orang lain. Oleh karena itu Edukasi tentang cyberbullying kepada remaja, dan peran orang tua juga sangat perlu untuk mengontrol remaja menggunakan smartphone agar meminimalisir tindakan cyberbullying.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor penyebab cyberbullying yang dilakukan oleh remaja di kota Yogyakarta. *Jurnal penegakan hukum dan keadilan*, 1(2), 182-202.
- Aksin, N., & Aini, F. N. A. Q. (2022). CYBER BULLYING DALAM PERSEPEKTIF ISLAM. *Jurnal Informatika Upgris*, 8(1).
- Assegaf, A.R. (2004) Pendidikan Tanpa Kekerasan. Tipologi kondisi, Kasus dan Konsep. Yogyakarta : Tri Wacana.
- Eleanora, F.N., & Adawiah, R.A. (2021). Pencegahan Perlindungan Dunia Maya (Cyberbullying) Pada Anak. Banyumas: CV Pena Persada.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36.
- Firmansyah, M. F. (2023). Tindakan Cyberbullying Dalam Kajian Hukum Pidana Islam dan Hukum Positif. *Edulaw: Journal of Islamic Law and Jurisprudance*, 5(2), 48-57.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1-9.
- Karyanti., & Aminudin. (2013). *Cyberbullying & Body Shaming*. Jakarta: K-Media
- Kasanah, S.U., Rosyadi, Z., Punggeti, R.N., Arifin, F., Yasin, M., Khakim, A., Mansyur., Yudiati, R., Meita, M.N., Krismayanti, Y., Maemunah, S. (2024). Pendidikan Anti Bullying. Jakarta: Basya Media Utama.
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Maulana, I. (2021). Cyberbullying Sebagai Kejahatan: Analisis Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif. *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial dan Hukum Islam*, 2(2), 123-142.
- Priyatna , A. (2010). *Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Rahmaniar, A. (2023). *Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023*. Jakarta: Proxy

Media.

- Rati, N.W., Apsari, M.M.N., Putri, A.P.R., Swari, V.P.N., Dewi, A.P., & Darsana, G.W.I. (2024). *Stop Bullying!*. Bali: Nilacakra.
- Rinaldi, K., Dinilah, A., & Prakoso, B.Y. (2022). *Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya: Potret Beberapa Kasus Kejahatan Di Provinsi Riau*. Riau: Ahlimedia Book.
- Sari, S. K. (2020). Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 63-76.
- Sari, S.M.D., Suastini, K., & Anggawati, P.D.Y. (2023). *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Bali: Nilacakra.
- Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analysis of Social Care Character Development in Islamic Religious Education Courses. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(3), 527-536.
- Siregar, H. L., Aulia, D. U., Andriani, A., Damanik, N. G., Nasution, A. N., & Ridho, M. (2024). Kekuatan Digital: Gerakan Warganet Atas Penolakan Genosida di Palestina. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17096-17108.
- Syahrudin., Mahdar., Sarlan, A., Asmurti., & Muslan. (2023). *Fenomena Komunikasi Di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)*. Jakarta: CV Green Publisher Indonesia.
- Zainuddin, H., Latifah, N., Rosi, B., & Rahmat, R. (2020). Cyberbullying perspektif Al-Qur'an dan konstitusi negara sebagai pendidikan dalam etika penggunaan media sosial. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 4(2), 69-78.